

# PENGAJIAN SISTEM BUDIDAYA SAPI POTONG PADA EKOREGIONAL PADANG PENGEMBALAN

Oleh :

*N.Yunizar, H.Basri, Y.Zakaria, Syamsurizal, S.Anwar, Mukhlisuddin, Elviwirda, Darmawan, Lukman, T.M.Yunus, A.Hasan*

---

## PENDAHULUAN

Sumberdaya manusia merupakan suatu hal yang penting dalam upaya pembangunan Bangsa dan Negara Republik Indonesia tercinta, macam makanan yang bergizi tinggi yang mudah dan murah perlu dipikirkan secara seksama. makanan bergizi tinggi mengandung protein merupakan dambaan dari setiap insan manusia

Menu makanan dengan kadar protein tinggi hanya tersedia dan bersumber dari protein hewani. Sapi potong merupakan sumber protein hewani yang banyak diusahakan oleh masyarakat desa Daerah Istimewa Aceh yang memiliki ternak sapi spesifik lokal dikenal sebagai sapi Aceh. Meskipun ada sapi lain yang masuk ke Daerah Istimewa Aceh misalnya; Sapi Bali, Peranakan Ongrol dan Brahman Cross.

Hasan Basri (1981) mengatakan bahwa sapi Aceh mempunyai warna bulu bervariasi, sapi jantan umumnya berpuncuk dan bertanduk. Sapi Aceh dapat merumput dengan baik walaupun keadaan padang rumput dalam keadaan kritis. Secara umum sapi Aceh tergolong lambat dewasa kelamin, tetapi tidak selambat sapi turunan Zebu.

Gunawan (1995) mengatakan angka kelahiran sapi di ekoregional padang penggembalaan masih sangat rendah hanya mencapai 17%-35%. Rendahnya angka kelahiran ini diduga ada kaitannya dengan rendahnya nilai nutrisi hijauan pakan yang tersedia disamping faktor lainnya. Sejalan dengan pernyataan Gunawan (1995) tentang rendahnya angka kelahiran anak sapi di padangan. Hasan Basri (2000) menanggapi mungkin saja dikarenakan kekurangan pejantan produktif. Umumnya pejantan produktif dipelihara dengan tujuan penggemukan (dikeremankan) dimana sapi tersebut selama hidupnya tidak pernah mengawini sapi betina.

Untuk menanggulangi dan menyelesaikan problema rendahnya angka kelahiran anak sapi Aceh serta mencapai ketersediaan pakan baik kualitas maupun kuantitas, maka dirakit suatu teknologi budidaya sapi potong dengan mengintroduksi rumput *Brachiaria humidicola* di padang penggembalaan yang terbatas sebagai sumber bahan pakan. beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari rakitan teknologi dengan mengintroduksi rumput *Brachiaria humidicola* untuk masyarakat peternak sapi potong dipedesaan antara lain :

1. Bahan pakan untuk ternak sapi di padangan ketersediaannya dapat menjamin baik kuantitas dan kualitas.
2. Pengontrolan terhadap penyakit dapat dilakukan dengan mudah dan pencegahan kemungkinan terjadinya penyakit menular dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.
3. Pertumbuhan dan pertambahan berat badan ternak menjadi lebih baik.
4. Pelacakan sapi betina birahi menjadi mudah
5. Dapat dengan mudah mengontrol sistem perkawinan dalam pencegahan inbreeding.
6. Harga jual menjadi lebih baik.

## **PERMASALAHAN**

Permasalahan yang ada dalam kajian sistem budidaya usahatani sapi potong pada ekoregional padang penggembalaan adalah :

### **Sapi Bibit**

Masih sukar mendapatkan sumber bibit sapi Aceh sesuai dengan standar breed bangsa dan dalam batasan umur yang beragam.

### **Keadaan Penyakit**

Masih banyak dari para petani ternak yang kurang memperhatikan keadaan kesehatan ternak. Terutama gangguan endoparasit berupa cacing dan ekto parasit berupa serangan caplak.

### **Ketersediaan Pakan**

Sumber bahan pakan ternak ruminansia yang utama adalah berbagai jenis rumput-rumputan. Masih banyak peternak yang mengembalakan ternaknya di areal yang ditumbuhi rumput secara alam, yang kualitas dan kuantitas rendah sehingga hanya dapat menaikkan berat badan yang relatif kecil (0,04 kg/hari).

### **Perkawinan**

Sistem perkawinan dari sapi rakyat di desa tidak terkontrol sehingga sering terjadi perkawinan inbreeding yang mengakibatkan sifat pertumbuhan yang menurun kemampuan konversi pakan menurun akibatnya tubuh sapi menjadi kerdil dan angka kematian baby calf meningkat hanya bertambah 0,04 kg/hari relatif terjadi pertambahan yang kecil.

### **Pasar**

Mata rantai pasar masih dikuasai oleh tengkulak di pasar hewan yang mengakibatkan petani menjual ternaknya dengan harga yang murah dan umumnya dengan sistem cicilan sehingga petani peternak selalu dirugikan.

### **Manajemen**

Para peternak di pedesaan secara umum didalam mengusahakan ternaknya bersifat sub marginal akibatnya hampir tiada dari mereka mengusahakan penyediaan pakan ternak unggulan berupa padang penggembalaan pakan unggulan, sehingga para petani peternak khususnya petani di padang penggembalaan sangat lambat untuk menghasilkan pendapatan dalam berusaha tani ternaknya.

## **TEKNOLOGI BUDIDAYA SAPI POTONG SYARAT PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI**

### **Penyediaan Pakan**

Untuk mendapatkan pertumbuhan ternak melebihi tingkat normal, faktor ketersediaan bahan pakan merupakan masalah yang harus dipikirkan agar bahan pakan tersebut tersedia dan memiliki kontinuitas serta berkualitas baik untuk ternak sapi potong faktor bahan pakan berupa berbagai jenis rumput unggul untuk padang penggembalaan telah dikembangkan dalam pengkajian ini dengan mengintroduksi rumput *Brachiaria humidicola* yang didatangkan dari Sub Balitnak Sungai Putih, Kecamatan Galang Sumatera Utara tahun 1996. Rumput *Brachiaria humidicola* yang diintroduksi ternyata mampu berproduksi dengan baik walaupun pada musim kemarau panjang dan tahan hujan ternak. Dalam kajian ini rumput *Brachiaria humidicola* mampu berproduksi sebanyak 32 ton/ha/tahun dan daya tumbuh rata-rata 28,25 cm, bila diperhitungkan kebutuhan pakan per unit ternak sapi di padang penggembalaan adalah 35 kg/ekor/hari, maka kemampuan padang penampung ternak/ha/tahun sebanyak 3 ekor unit ternak sapi. Jumlah unit sapi yang ditempatkan pada lokasi kajian untuk kelompok A hanya 11 unit sapi dengan luas 2 ha dan kelompok B sebanyak 21 unit sapi. Dari data penempatan sapi ini jelas terlihat semua sapi mengalami kenaikan berat badan 0,31 kg kelompok A dan B sebesar 0,29 kg. Parto Diarjo (1982) menyatakan bahwa ketersediaan pakan sangat penting selain faktor lain seperti keturunan, lingkungan dan iklim sosial didalam proses reproduksi.

### **Pemberantasan dan Pencegahan Penyakit**

Penyakit yang paling sering menyerang ternak adalah golongan ekto parasit (caplak, lalat, nyamuk dan kutu) dan endoparasit berbagai macam cacing selain itu juga penyakit menular seperti penyakit ngorok, mulut dan kuku. Pencegahan terhadap serangan penyakit ekto parasit dan endoparasit dapat dilakukan dengan penyemprotan Asumtol 1 permil dan obat kuli caplak.

Pemberian obat cacing sebaiknya dilakukan setiap 2 – 3 bulan sekali, pencegahan terhadap penyakit menular dapat dilakukan dengan vaksinasi. Manfaat dari melakukan pemberantasan dan pencegahan penyakit pada ternak adalah :

- a. Ternak menjadi lebih tenang
- b. Pertumbuhan ternak menjadi lebih baik
- c. Pertambahan berat badan ternak menjadi lebih tinggi
- d. Harga jual ternak menjadi lebih tinggi karena penampilan yang lincah dan menarik.

### **Perkawinan dan Bibit**

Ketersediaan sumber bibit ternak yang baik sangat diperlukan dalam jumlah yang cukup dan mudah diperoleh. Untuk keberhasilan suatu usaha bidang peternakan maka faktor bibit merupakan faktor penentu keberhasilan walaupun faktor lainnya juga sangat penting.

Dengan manajemen dan perencanaan yang benar dapat menghindari ternak sapi mengalami kawin sekeluarga (inbreeding), untuk ternak komersial sangat dianjurkan perkawinan diluar keluarga (outbreeding) sistem perkawinan pada ternak sapi yang disertai seleksi ketat dengan perlu rencana terprogram dapat menghasilkan sumber ternak bibit terekomendasi dan mampu berproduksi tinggi.

### **Pasar dan Pemasaran**

Didalam proses jual beli ternak yang berkaitan dengan pemasaran maka diperlukan suatu lembaga yang mampu melindungi produsen dan konsumen terhadap harga jual dan mutu dari produk yang dibeli. Hal ini sangat penting karena sampai dengan saat ini hampir setiap pasar hewan yang ada dan terdapat di Daerah Istimewa Aceh sering kali ternak sapi yang dibeli tidak dibayar dengan harga tunai, tetapi dengan panjar dan cicilan sistem dan cara ini sangat tidak membantu para produsen ternak. Diharapkan bila pasar dan pemasaran merupakan wadah dan saran yang baik maka hal ini sangat menggiurkan para produsen

untuk memicu produk yang mereka hasilkan, bila ini terjadi maka untuk masa akan datang tidak akan terlihat sapi kurus dan kerdil di pasar hewan.

### **Manajemen dan Tata Laksana**

Manajemen atau tata laksana merupakan kunci keberhasilan dari segala macam kegiatan usaha semakin tinggi tingkat manajemen yang diterapkan didalam suatu kegiatan maka semakin kecil tingkat kegagalan yang diderita. Pada kegiatan ini telah diterapkan suatu tingkatan manajemen didalam mengusahakan pengelolaan sapi potong di ekoregional padang penggembalaan dengan tingkat manajemen yang diterapkan pada kajian adalah :

- a. Rumput padangan yang digunakan hasil introduksi rumput gembala unggul
- b. Padang yang digunakan dipagar dengan kawat duri agar ternak kajian tidak tercampur dengan ternak lainnya.
- c. Pejantan yang digunakan jelas identitasnya sehingga sapi betina menjadi bunting dikarenakan pejantan yang jelas.
- d. Sapi-sapi kajian sebelum mendapat perlakuan terlebih dahulu diberikan obat cacing sesuai dengan dosis.

Dari data yang diperoleh setelah mengalami pengolahan maka kegiatan pengkajian budidaya sapi potong pada ekoregional padang penggembalaan yang berlokasi di Desa Lamtamot Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar maka dapat direkomendasikan sebagai berikut :

1. Rumput *Brachiaria humidicola* dapat dijadikan sebagai rumput padang penggembalaan didasarkan pada :
  - a. Daya tahan hidup baik
  - b. Tahan terhadap kekeringan dan genangan air
  - c. Untuk tingkat produksi yang tinggi pada musin kemarau
  - d. Disenangi ternak untuk mengkomsumsinya
  - e. Mampu memberi nilai gizi yang tinggi baik untuk produksi dan reproduksi
2. Sistem pemeliharaan dengan cara mengurung pada areal padang penggembalaan yang diintroduksi rumput *Brachiaria Humidicola* disarankan untuk dikembangkan pada masyarakat tani peternak padang penggembalaan.
3. Sistem pemeliharaan sapi yang dilepaskan pada padang penggembalaan yang diintroduksi rumput *Brachiaria Humidicola* sangat membantu didalam pengaturan perkawinan yang telah disarankan pada pengkajian ini.
4. Sapi betina yang diprogram breeding dengan cara memperlihatkan angka kebuntingan lebih tinggi bila dibandingkan sapi yang dilepas bebas mencari makanannya sendiri.

Rumput *Brachiaria humidicola* yang didatangkan dari Sub Balitnak Sungai Putih, Kecamatan Galang Sumatera Utara tahun 1996. Rumput *Brachiaria humidicola* yang diintroduksi ternyata mampu memproduksi dengan baik walaupun pada musim kemarau panjang dan tahan injakan ternak. Dalam kajian ini rumput *Brachiaria humidicola* mampu memproduksi sebanyak 32 ton/ha/tahun dan daya tubuh rata-rata 28,25 cm, bila diperhitungkan kebutuhan pakan perekor ternak sapi dipadang adalah 35 kg/ekor/hari, maka kemampuan padang penampung ternak /ha/tahun sebanyak 3 ekor unit ternak sapi.

Jumlah unit sapi yang ditempatkan pada lokasi kajian untuk kelompok A hanya 11 unit sapi dengan luas 2 ha dan kelompok B sebanyak 21 unit sapi luas/ha. Dari data penempatan sapi ini jelas melihat semua sapi mengalami kenaikan berat badan 0,31 kg kelompok A dan kelompok B sebesar 0,29 kg.

Partodiharjo (1982) mengatakan bahwa ketersediaan pakan sangat penting selain faktor lain seperti keturunan lingkungan dan kelamin sosial di dalam proses reproduksi.

## ANALISA USAHATANI

### Analisa Usahatani Sapi Potong dengan Teknologi Penggemukan

	Uraian	Jumlah (Rp)
<b>Biaya tidak tetap (BTT) :</b>		
	- Biaya olah tanah (traktor) seluas 3 ha	450.000
	- Biaya pupuk urea 100/kg/ha seluas 3 ha	300.000
	- Biaya Bibit rumput Brachiaria Humidicola	400.000
	- Biaya obat-obatan dan vitamin	300.000
	- Biaya pembuatan kandang masa pakai 5 tahun	500.000
	- Biaya pembelian kawat untuk pemagaran 3 ha	500.000
	- Biaya tiang pembuatan pagar masa pakai 5 tahun	750.000
	- Upah 2 orang pemeliharaan selama 1 periode	1.800.000
	Jumlah biaya tidak tetap	<b>5.000.000</b>
<b>Biaya Tetap (BT) :</b>		
	Pembelian sapi jantan seberat 200 kg (sebanyak 10 ekor)	<b>20.000.000</b>
		<b>0</b>
	<b>Total biaya per 6 bulan masa pemeliharaan</b>	<b>25.000.000</b>
		<b>0</b>

#### 3. Penerimaan

- ∅ Penjualan 10 ekor sapi potong setelah dilakukan penggemukan yang rata-rata kenaikan berat badan 0,310 kg/ekor/hari dengan jarak waktu penggemukan selama 6 bulan.
- ∅ Berat badan awal sebelum penggemukan 200 kg
- ∅ Rata-rata kenaikan berat badan 55,8 kg/ekor
- ∅ Harga jual bobot sapi setelah digemukkan selama 6 bulan Rp. 15.000 x 255,8 kg x 10 ekor = Rp. 38.370.000,-
- ∅ Harga penjualan pupuk kandang selama dalam periode pengkajian Rp.2.000.000,-

#### 4. Proyeksi biaya pengeluaran dan penerimaan usaha penggemukan sapi pada padang penggembalaan :

##### **Pengeluaran**

- Biaya tidak tetap (BTT) = Rp. 5.000.000,-
- Biaya tetap (BT) = Rp. 20.000.000,-
- Jumlah biaya pengeluaran = Rp. 25.000.000,-

##### **Penerimaan**

- Penjualan sapi gemuk 10 ekor = Rp. 40.370.000,-
- Pendapatan bersih selama 6 bulan = Rp. 15.370.000,-
- Pendapatan bersih setiap bulan = Rp. 2.561.600,-

#### 5. B/C (Perbandingan Penerimaan dan Biaya)

$$B/C = \text{Rp. } 40.370.000 : \text{Rp. } 25.000.000 = \text{Rp. } 1.615,-$$

Usaha penggemukan sapi lokal di padang penggembalaan dengan introduksi rumput *Brachiria humidicola* layak dikembangkan.

### *Analisa Usahatani Teknologi Pemuliabiakan Sapi Potong pada Padang Penggembalaan*

N o	Uraian	Biaya (Rp)
--------	--------	------------

1	Biaya Tidak Tetap (BTT) - Renovasi kandang - Renovasi pembuatan pagar - Pembelian bibit untuk penyiapan sebanyak 300 polls/rumput - Obat-obatan dan vitamin - Pupuk urea 100 kg - Upah 2 orang pemeliharaan selama dalam 1 periode	50.000,- 800.000,- 300.000,- 320.000,- 600.000,- 1.800.000,- -
	Total biaya (BTT)	3.870.000,- -
2	Biaya Tetap (BT) : - Pembelian 2 ekor sapi jantan seberat 250/kg - Pembelian 30 ekor sapi betina seberat 150 kg/ekor	5.000.000,- - 45.000.000 ,-
	Total biaya (BT)	53.870.000 ,-
3	Penerimaan - Penjualan bobot sapi jantan bibit 2 ekor  - Kenaikan berat badan 0,310 kg/ekor/hari - Penjualan 30 ekor betina bunting 1 periode	7.674.000,- - 14.388.000 ,-
	Total penerimaan	24.062.000 ,-
4	Proyeksi biaya pengeluaran dan penerimaan Pengeluaran - Biaya tidak tetap (BTT)  - Biaya tetap (BT)	3.870.000,- - 50.000.000 ,-
	Jumlah biaya pengeluaran	53.870.000 ,-
	Penerimaan - Penjualan sapi seluruhnya - Harga penjualan pupuk kandang 1 periode	22.062.000,- 2.000.000,-
	Jumlah penerimaan	24.062.000 ,-
	Pendapatan bersih selama 1 periode pemeliharaan	29.808.000 ,-
	Pendapatan bersih setiap bulan	3.312.000,-

B/C (Perbandingan Penerimaan dan Biaya)

$$B/C = \text{Rp. } 24.062.000 : \text{Rp. } 53.870.000 = \text{Rp. } 4,46,-$$

Usaha pemuliabiakan dengan menempatkan pejantan produktif dengan ratio perbandingan jantan dan betina layak dikembangkan.

Catatan : Harga jual sapi sebelum digemukkan Rp.10.000,-/kg.

Harga jual sapi setelah penggemukan Rp. 15.000,-/kg.

## ***DAFTAR PUSTAKA***

Gunawan. 1995. Sifat Populasi dan Ukuran-ukuran Badan Kambing Kacang di Kabupaten Aceh Timur, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Hasan Basri. 1981. Pedoman Pemeliharaan Sapi. Rural Development Centre (CDR). Syiah Kuala University, Banda Aceh.

Hasan Basri. 1999. Teknik Penggemukan Sapi Potong di Padang Pengembalaan. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Partodiharjo, S. 1982. Penggemukan Sapi. Penebar Swadaya, Jakarta.